KEMAMPUAN BERBICARA DEBAT
MATA KULIAH PENGEMBANGAN MEDIA BERBASIS TI

Dosen Pembimbing: Dr. Kundharu Saddhono, S.S, M.Hum.

Disusun Oleh:

WIDIA RIZKI PUTRI

K1217078/B

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
TAHUN AJARAN 2019

KETERAMPILAN BERBICARA DEBAT

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Empat keterampilan tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Garis besar keterampilan berbahasa yang terealisasi kedalam wujud performansi bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan berbahasa bersifat: (1) reseptif, yaitu penggunaan bahasa untuk memahami pesan, pendapat, perasaan dan sebagainya yang disampaikan oleh orang lain, yang dapat berupa kegiatan mendengarkan dan membaca, dan (2) produktif, adalah penggunaan bahasa untuk mengomunikasikan pesan, gagasan, perasaan, dan sebagainya kepada orang lain, yang dapat berupa kegiatan berbicara dan menulis (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Menurut Saddhono, ada beberapa macam keterampilan berbicara antara lain sebagai berikut (1) Bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang sudah ada sejak jaman dahulu kala. (2) Dialog secara umum diartikan sebagai kegiatan berbicara antara dua orang. Maksudnya para pembicara saling berbicara, bertanya jawab, menanggapi lawan bicaranya. (3) Pidato adalah menyampaikan uraian secara lisan tentang suatu hal dihadapan massa. Penyampaian uraian berarti mengutarakan keterangan sejelas-jelasnya menurut cara-cara tertentu. (4) Berdiskusi (Saddhono & Slamet, 2012).

2. Pengertian Berbicara

Pengertian berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008:16). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks karena bukan hanya membunyikan huruf atau kata, tetapi juga menyampaikan buah pikiran, yakni hasil pemikiran yang kreatif dan logis. Berbicara menjadi keterampilan penting yang harus diperoleh. Melalui keterampilan berbicara yang baik, mereka dapat menyampaikan keinginan, informasi, pemikiran, dan ide-ide serta membujuk,

meyakinkan, bertanya, dan menghibur orang lain. Aktivitas berbicara mencerminkan kemampuan seseorang untuk berpikir (Darmuki, dkk, 2017).

Keterampilan berbicara merupakan suatu proses yang memerlukan latihan secara berkala. Menurut Saddhono dalam belajar dan berlatih berbicara, “seseorang perlu dilatih pelafalan, pengucapan, pengontrolan suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak-gerik tubuh, pemilihan kata, kalimat dan intonasinya, penggunaan bahasa yang baik dan benar, dan pengorganisasian ide” (Saddhono & Slamet, 2014). Lingkungan yang nyaman sangat menunjang keberhasilan dalam berbicara, hal itu dibuktikan dengan penelitian Maysa M. Qutob yang menyebutkan bahwa peserta didik berpikir bahwa kelas berbicara menyediakan lingkungan yang cocok untuk berinteraksi dengan teman sekelas dan guru mereka. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa peserta didik, di antara semua item yang berkaitan dengan guru, berpendapat bahwa guru menciptakan lingkungan yang tepat untuk berbicara, dan memberikan dorongan yang signifikan (Qutob, 2018).

3. Tujuan Berbicara

Manusia banyak berkomunikasi dengan berbicara dengan sesamanya. Secara mendasar, keterampilan berbicara menduduki peranan yang penting dalam komunikasi. Berbicara memiliki beberapa tujuan, Mulyana mengelompokkan tujuan berbicara ke dalam empat tujuan, yaitu tujuan sosial, ekspresif, ritual dan instrumental (Mulyana, 2001). Untuk menarik perhatian audiens, diperlukan sebuah keterampilan berbicara yang baik. Peserta didik harus mengetahui tujuan berbicara, apa yang harus diucapkan, dengan siapa, dan di mana harus berbicara, dan bagaimana menggunakan bahasa yang tepat. (Oradee, 2012). Istilah untuk menarik massa melalui keterampilan berbicara dimaknai sebagai retorika. Retorika merupakan seni dalam berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai tujuan tertentu (Saddhono & Wijana, 2011).

Keraf menyebutkan bahwa tujuan berbicara diantaranya adalah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar,

memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar (Slamet & Amir, 1996). Seseorang pembicara harus mengetahui faktor-faktor yang dapat menunjang kemampuannya. Faktor-faktor tersebut harus dikuasai dengan baik, faktor penunjang keefektifan berbicara meliputi faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, 3) pilihan kata, dan 4) ketetapan sasaran pembicaraan. Sementara itu, faktor nonkebahasaan meliputi: 1) sikap pembicara, 2) pandangan mata, 3) keterbukaan, 4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, dan 7) penguasaan topik (Kurniati, 2017).

4. Pengertian, Kelebihan dan Kekurangan Debat

Debat adalah kegiatan komunikasi untuk menguji argumentasi (mempertahankan gagasan) yang dilakukan antar individu maupun kelompok. Menurut Wiyanto, debat merupakan silang pendapat tentang tema tertentu antara pihak pendukung dan pihak penyangkal melalui dialog (Wiyanto, 2003). Debat merupakan teknik yang tidak menakutkan dan dapat dipakai memantapkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran, dan menurut Kurniasih “melatih siswa untuk bersikap kritis dan melatih siswa untuk mengemukakan pendapat dan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok dalam mendiskusikan sebuah masalah. Dengan diterapkannya model pembelajaran debat diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Kurniasih & Sani, 2016).

Metode debat dapat memicu keberanian untuk dapat berbicara, menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat yang lain, mempertahankan pendapat, sehingga peserta didik secara maksimal aktif diskusi. Menurut Istarani, ada kelebihan dan kekurangan model pembelajaran debat. Kelebihan model pembelajaran debat yaitu 1) dapat meningkatkan daya kritis berfikir siswa, 2) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat di depan orang banyak, 3) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami pola fikir orang lain yang tidak sesuai denganya, 4) dapat mengali ide-ide atau gagasan-gagasan cemerlang dari siswa, 5) dapat melatih siswa hidup

harmonis dengan orang bersebrangan dengannya. Sedangkan kelemahan model pembelajaran debat yaitu 1) bahan dari topik yang dibicarakan kurang lengkap, 2) masalah yang diperdebatkan kurang esensial atau lari dari topik yang dibicarakan, 3) perselisihan pendapat sering tidak berkesudahan, 4) dalam berbicara didominasi oleh beberapa orang saja, 5) tumbuhnya sikap egois dari siswa, 6) sulit mengambil kesimpulan hasil dari pembelajaran (Istarani, 2011).

Metode debat perlu diberikan sedini mungkin untuk melatih kemampuan siswa dalam berbicara dengan mengajukan pertanyaan dan menanggapi pernyataan dari temannya. Menggunakan metode debat dalam proses belajar mengajar akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan metode ini cocok digunakan dalam kelompok besar (Djafar, 2001). Debat membuat peserta didik memiliki pengalaman belajar yang kreatif, inovatif, dan menantang bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat terus aktif dan fokus dalam proses pembelajaran yang terjadi. Proses yang bermakna inilah yang membuat kemampuan berpikir analitis peserta didik kian meningkat menjadi baik. Model pembelajaran debat dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik (Kurniati, 2017, hal. 32).

Dalam proses belajar dengan metode debat, kita mampu melihat sikap peserta didik dalam menyampaikan dan mempertahankan argumen, serta kerja sama, dan lapang dada ketika kalah dalam beradu argumen dengan temannya. Keberanian merupakan salah satu sikap yang dapat ditumbuhkan melalui metode debat aktif, keberanian adalah berbuat sesuatu yang sulit tetapi benar dan merupakan pilihan terbaik untuk jangka panjang. Debat dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail (2008) dalam (Arif, 2016) bahwa tujuan penerapan metode debat adalah untuk melatih siswa berargumentasi yang kuat untuk memecahkan suatu permasalahan kontroversial dan memiliki sikap demokratis serta saling menghormati setiap pendapat yang berbeda.

5. Manfaat Debat

Debat dilakukan karena memiliki berbagai manfaat diantaranya melatih berpikir kritis, melatih komunikasi, menambah wawasan. Debat adalah suatu cara untuk menyampaikan ide secara logika dalam bentuk argumen disertai bukti–bukti yang mendukung kasus dari masing–masing pihak yang berdebat (Adnyana, 2014, hal. 7). Berbicara dapat digunakan sebagai suatu profesi, dan yang terpenting adalah tanamkan rasa percaya diri untuk mau berlatih agar mampu menyampaikan informasi, ide, gagasan, maupun pendapat dengan baik (Sismarmata & Qoriyanti, 2017). Pembelajaran program debat mampu memberikan sumbangan yang signifikan bagi siswa, khususnya bagi pengembangan kurikulum dan bahkan bagi masyarakat (Santoso, 2004). Debat aktif merupakan latihan permulaan untuk menumbuhkan keberanian berbicara. Lewat kegiatan debat aktif, siswa belajar menyampaikan argumentasi tentang suatu masalah. Dalam kegiatan debat aktif terdapat kelompok pro dan kontra. Adanya pendapat yang berbeda dari kedua kelompok menuntut keberanian siswa untuk menanggapi dan menyanggah pendapat yang berbeda dengan pemikiran kelompoknya (Arsjad & S., 1988). Kegiatan berbicara menyampaikan argumen mampu meningkatkan keberanian siswa.

Dalam berbicara debat, harus membekali diri dengan ilmu/informasi sebanyak-banyaknya, hal itu dilakukan dengan membaca. Membaca membantu peserta didik membangun keterampilan tata bahasa yang lebih baik. Ketika pelajar mengembangkan keterampilan membaca yang lebih kuat, mereka mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih canggih (Mart, 2012). Semakin banyak dan semakin sering peserta didik untuk bertukar pendapat, mengelurkan argumentasi, bertukar informasi dan memecahkan suatu masalah dengan kelompok atau tim, maka makin terbentuk kemampuan siswa yang lebih kreatif dan kritis sehingga mampu memecahkan masalah yang kompleks (Sriahyuni, dkk, 2013, hal. 10). Metode debat memiliki keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Kelebihan model ini lebih banyak mengeksplorasi kemampuan peserta didik dari segi intelektual dan emosi peserta didik dari kelompok kerjanya sehingga pembentukan kerjasama

antar peserta didik, pola pikir kritis, dan pemahaman etika dalam berpendapat. (Eryadini & Nafisah, 2017).

6. Urutan Debat

Urutan berbicara dalam debat umumnya dilaksanakan di Indonesia mengacu pada format Australian Parliament system, mulai dari pembicara 1 tim afirmatif sampai yang terakhir pada *reply speaker* pada tim negatif dan ditutup oleh *reply speaker* dari tim afirmatif (Sriahyuni, dkk, 2013, hal. 4). Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran debat, yaitu: (1) membuat pertanyaan yang kontroversi terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya; (2) membentuk siswa dalam dua kelompok besar di dalam kelas dengan satu kelompok adalah sebagai kelompok “pro” atau pendukung pernyataan, sementara satu kelompok lain sebagai kelompok “kontra” atau penolak pernyataan; (3) memberikan pernyataan kepada kelompok pro, mengapa mereka mendukung pernyataan tersebut. Alasan-alasan apa yang menguatkan pernyataan tersebut. Kemudian, kelompok kontra harus mempertahankan pendapatnya juga disertai dengan argumentasi yang masuk akal; (4) mengatur rambu-rambu debat agar tidak terjadi debat kusir (Kurniasih & Sani , 2016).

Prinsip kerja sama Grice dapat dijadikan pedoman penilaian bagi guru untuk menilai atau mengukur kemampuan afektif siswa dalam hal sikap ketika menyampaikan pendapat atau berperilaku yang sesuai dengan jawaban yang disampaikannya, dan kemampuan psikomotorik dalam hal kemampuan berbicaranya (Apriani, dkk, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. A., Suarni, N. K., & Koyan, I. W. (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Diskusi Kelompok Debat Terhadap Kemampuan Berpikir Analitik Mata Pelajaran PPKn Ditinjau dari Sikap Sosial Sisa X MM SMK PGRI 2 Bandung. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 4* , 1-11.
- Apriani , S., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2018, April). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Diskusi Siswa SMA Negeri 4 Surakarta : Kajian dengan Prinsip Kerja Sama Grice dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Vol. 6, No. 1*, 281-301.
- Arif, M. (2016). Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII D SMP N 2 Banguntapan Bantul. *e-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan, Vol. 5, No. 5*, 62-74.
- Arsjad, M. G., & S., M. U. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Darmuki, A., Andayani, Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2017, January). Evaluating Information-processing-based Learning Cooperative Model on Speaking Skill Course. *Journal of Language Teaching and Research, Vol. 8, No. 1*, 44-51. <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0801.06>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 2 Mei 2006 Standar Isi Kerangka Dasar & Struktur Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas.
- Djafar, T. Z. (2001). *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Eryadini, N., & Nafisah, D. (2017, Desember). Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Mahasiswa yang Memiliki Gaya Belajar Berbeda Melalui Penerapan

Metode Debat. *Journal An-nafs*, Vol. 2 No. 2 , 157-168. DOI: 10.33367/psi.v2i2.431

Istarani. (2011). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Kurniasih, I., & Sani , B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.

Kurniati, L. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Melalui Metode Pembelajaran Debat. *Jurnal Pesona*, Volume 3 No. 2, 224-232. <https://doi.org/10.26638/jp.450.2080>

Mart, Ç. T. (2012, November 29). Developing Speaking Skills through Reading. *International Journal of English Linguistics*, Vol. 2, No. 6. <http://dx.doi.org/10.5539/ijel.v2n6p91>

Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Oradee, T. (2012, November). Developing Speaking Skills Using Three Communicative Activities (Discussion, Problem-Solving, and Role-Playing). *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 2, No. 6, 533-535. DOI: 10.7763/IJSSH.2012.V2.164

Qutob, M. (2018, June 16). The Relationship Between EFL Learners' Satisfaction Within the Classroom Environment and Their Speaking Skills. *English Language Teaching*, Vol. 11, No. 7, 116-124. <http://doi.org/10.5539/elt.v11n7p116>

Saddhono, K., & Slamet, S. Y. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra.

Saddhono, K., & Slamet, S. Y. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Saddhono, K., & Wijana, I. D. (2011, Juli). Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 4, 433-446.
- Santoso, A. (2004). *Menang dalam Debat*. Semarang: Elfhar.
- Simarmata, M. Y., & Qoriyanti. (2017, Juni). Keterampilan Berbicara Menjadi Sebuah Profesi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 6, No. 1, 1-9.
<http://dx.doi.org/10.31571/bahasa.v6i1.395>
- Slamet, S. Y., & Amir. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)* . Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sriwahyuni, I. K., Dantes, N., & Marhaeni, A. I. (2013). Pengaruh Implementasi Metode Debat Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau dari Minat Belajar Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Alampura. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*, Volume 4 , 1-13.
- Wiyanto, A. (2003). *Debat sebagai Retorika*. Semarang: Aneka Ilmu.